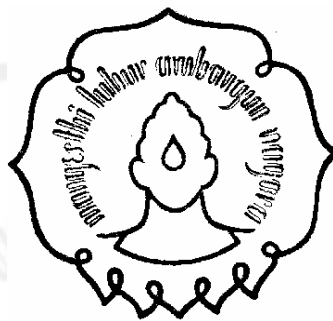


**PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK DAN MAHASISWA AKUNTANSI  
TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN INDONESIA: ATURAN ETIKA  
(STUDI KASUS DI JAWA TENGAH)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta**

**Oleh:**

**David Kurniawan**

**F 0399029**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2003**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK DAN MAHASISWA AKUNTANSI  
TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN INDONESIA: ATURAN ETIKA**

Surakarta, Agustus 2003

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi,

Drs. Jaka Winarna, Msi, Ak.

---

NIP. 131997457

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi.

Surakarta, September 2003

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Eko Arief Sudaryono, Msi, Ak ( )  
NIP. 131792942 Ketua
2. Drs. Payamta, Msi, Ak ( )  
NIP. 131997461 Anggota
3. Drs. Jaka Winarna, Msi, Ak ( )  
NIP. 131997457 Pembimbing

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Kita tahu sekarang, bahwa ALLAH turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi DIA, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana ALLAH.**

**(Roma 8:28)**

**“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada ALLAH dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”**

**(Filipi 4:6)**

*Karya kecil ini kupersembahkan untuk:*

- 1. Jesus Christ, U're the BEST!*
- 2. Papah dan Mamah tercinta*
- 3. Ci' Esther dan Yullius tersayang*
- 4. Ima, seorang pilihan Tuhan yang kelak menjadi pasangan hidupku*

## KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat, dan syukur bagi Allah yang telah menyertai dan menolong penulis selama penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak, maka hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Untuk itu sudah sepantasnyalah apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Ibu Dra. Salamah Wahyuni, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Eko Arief Sudaryono, Msi, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Jaka Winarna, Msi, Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

5. Bapak Drs. Agus Budiarmanto, M.Si, Ak selaku Penasehat Akademis.
6. Semua mahasiswa dan akuntan publik yang sudah berpartisipasi dalam penelitianku dengan kerelaannya mengisi kuesionerku.
7. Mamah dan Papah yang selalu memberikan dukungan moril dan doa. Juga Ci' Esther dan Iyus yang sudah bantu cari data dan memberikan semangat.
8. Semua pengurus dan seluruh tim pelayanan PMK FE serta saudara-saudaraku terkasih dalam Kristus di PMK FE, thanks ya buat bantuan dan dukungan doanya....Maju terus dalam Tuhan!!!!
9. Semua temen-temen di YLSA, thanks buat dukungan moril dan doanya lewat PD setiap hari Senen.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan '99 (juga Dhila dan Ninuk, thanks buat bantuannya dan kerja sama kita.....).
11. Dd' Ima (makasih banget udah mewarnai hari-hariku dan menghiasi mimpi-mimpi indahku), dan Lia (thanks udah temenin aku muter-muter Semarang).
12. Vespy biru-ku (memang hanya kau yang setia anter aku kemanapun....), juga My Compy & semua koleksi musikku yang udah temenin aku ngetik skripsi ampe pagi....
13. Temen-temen kost "Immanuel" dan Pak Darmin yang udah sabar menanti tunggakan sewa kostku....thanks ya, Pak!!!!
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan dan telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

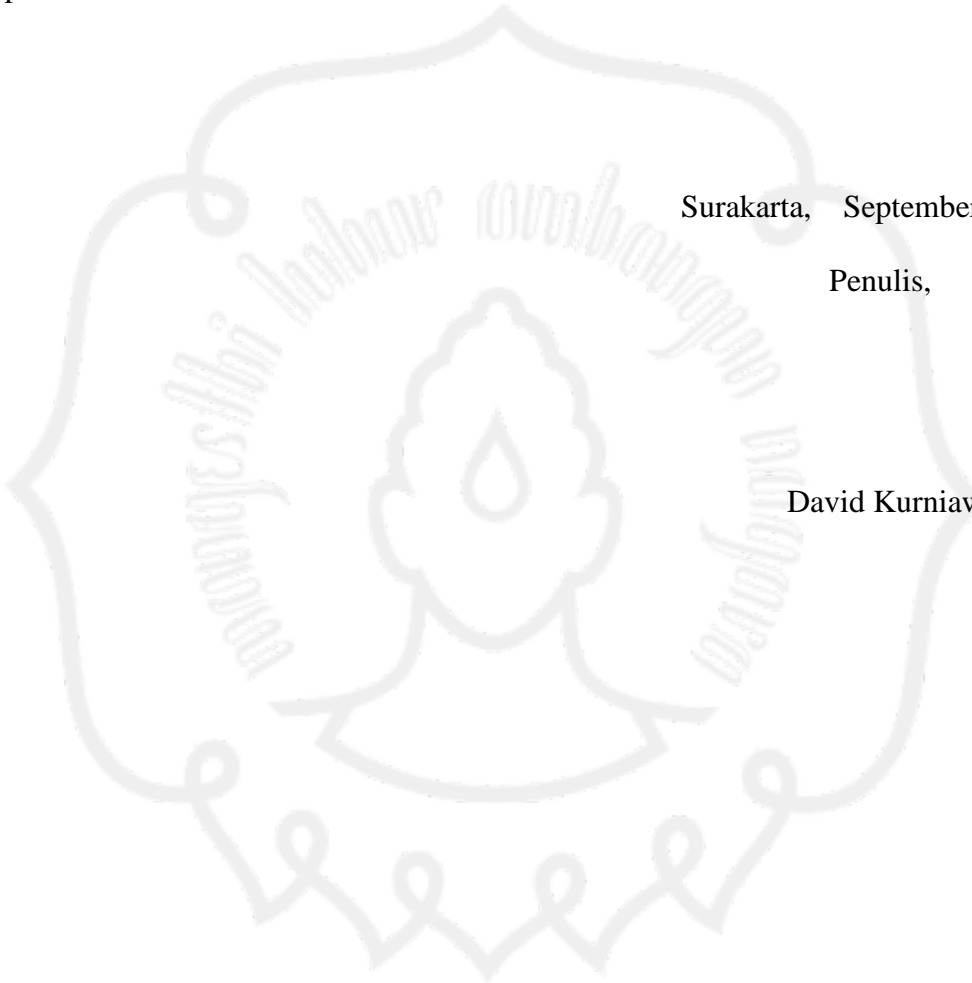
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga segala saran, kritik, dan sumbangan pikiran demi penyempurnaan akan penulis terima dengan rendah hati.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Surakarta, September 2003

Penulis,

David Kurniawan



**DAFTAR ISI**

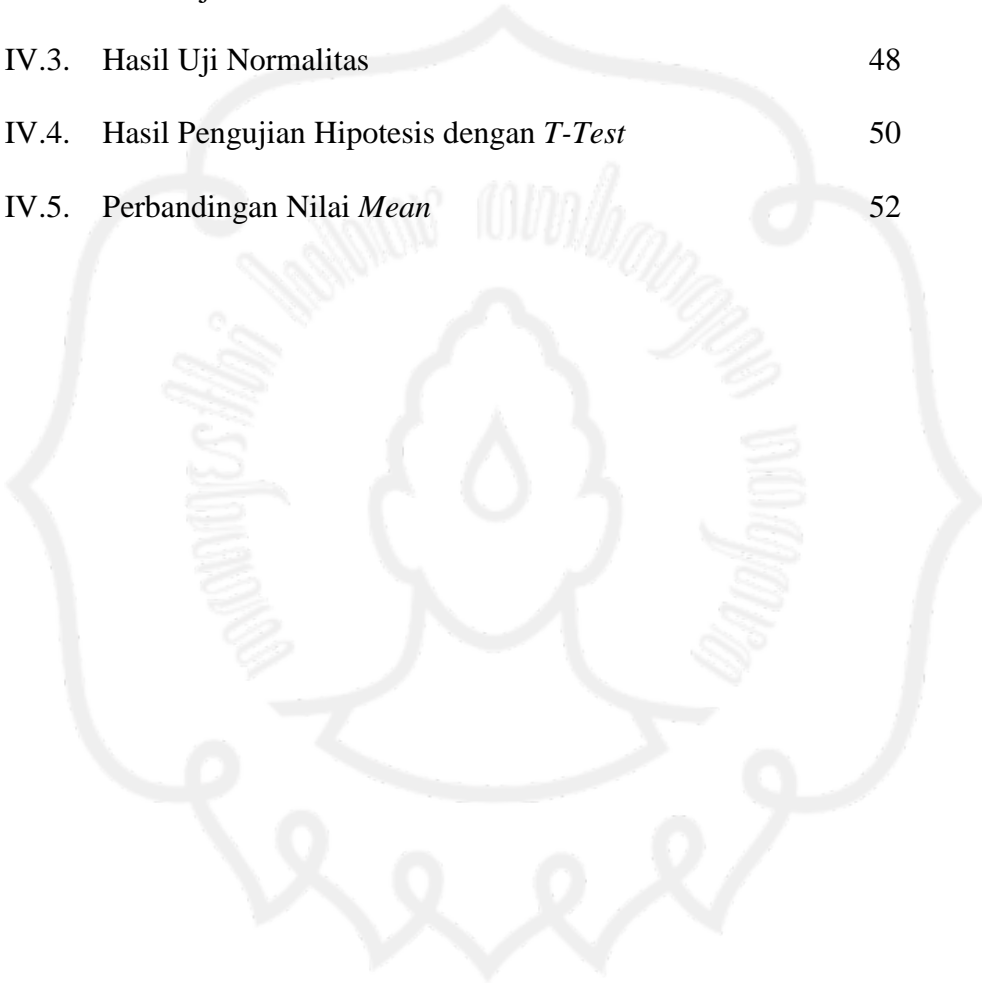
	<b>Halaman</b>
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Persepsi	9
B. Etika	13
C. Etika Profesi Akuntan	16
D. Kode Etik Akuntan Indonesia	18



E. Penelitian-Penelitian Terdahulu	20
F. Kerangka Teoritis dan Hipotesis	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian	30
B. Populasi, Sampel, dan Responden	30
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	32
D. Pengukuran Variabel dan Instrumen	33
E. Teknik Analisis Data	34
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian	39
B. Hasil Pengujian Data	45
C. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	47
D. Pengujian Hipotesis	49
<b>BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI</b>	
A. Kesimpulan	54
B. Keterbatasan	55
C. Implikasi	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
IV.1. Rincian Kuesioner	44
IV.2. Hasil Uji Validitas	46
IV.3. Hasil Uji Normalitas	48
IV.4. Hasil Pengujian Hipotesis dengan <i>T-Test</i>	50
IV.5. Perbandingan Nilai <i>Mean</i>	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Sistematika Etika	16
2.2 Bagan Kerangka Teoritis	29



## BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan merupakan profesi yang senantiasa dituntut untuk mengembangkan profesionalismenya. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter (Machfoedz, 1997 dalam Ludigdo & Machfoedz, 1999). Ketiga hal tersebut mutlak harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, sehingga profesionalisme profesi dapat diakui oleh masyarakat. Berkeahlian dan berpengetahuan dalam profesi akuntan berkenaan dengan bagaimana seorang akuntan memiliki keahlian dalam menjalankan profesinya. Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing. Sedangkan karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya.

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang akuntan telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Kepercayaan publik merupakan suatu hal

yang penting bagi akuntan publik, karena tugas mulianya menjaga kepentingan publik itu. Atas kepercayaan publik pula seorang akuntan berhak menerima bayaran, sebagai imbalan dari independensi, obyektivitas, dan kompetensi profesionalnya.

Perhimpunan Akuntan Publik telah mengembangkan dan mewajibkan anggotanya untuk mematuhi standar profesi yang berdasarkan sifat dan cakupannya dapat dikelompokkan menjadi standar teknis dan standar etika. Berkaitan dengan standar profesi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah atau perhimpunan bagi profesi akuntan di Indonesia telah mengembangkan serta mewajibkan anggotanya untuk mematuhi standar etika dan standar profesional bagi akuntan publik. Sebagai contoh adalah adanya Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 yaitu tentang “Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Terhadap Laporan Keuangan.”

Pelanggaran terhadap etika yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern maupun akuntan pemerintah tetap saja terjadi meskipun telah ada kode etik akuntan. Hal ini terlihat dari laporan Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk tiap-tiap periode yang selalu menunjukkan adanya kasus pelanggaran etika. Berdasarkan Laporan Dewan Kehormatan dan Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pelanggaran terhadap kode etik dan sengketa secara umum meliputi sebagai berikut (Riyanti, 1999 dalam Maryani dan Ludigdo, 2001):

- 1) Kongres V (1982 - 1986), meliputi: publikasi, pelanggaran obyektivitas

dan komunikasi.

2) Kongres VI (1986 – 1990), meliputi : publikasi, pelanggaran obyektivitas dan komunikasi.

3) Kongres VII (1990 – 1994), meliputi : standar teknis, komunikasi dan publikasi.

4) Kongres VIII (1994 – 1998), meliputi : obyektivitas, komunikasi, standar teknis dan kerahasiaan.

Disamping diketahui dari laporan Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pelanggaran-pelanggaran etika yang terjadi tentunya lebih banyak sebab kadang kala tidak sempat dilaporkan/diadukan atau bahkan mungkin lolos dari pengawasan pihak yang berkompeten (Maryani dan Ludigdo, 2001).

Bahkan kasus-kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan publik pun telah menjadi berita yang mengguncangkan publik. Sebagai contoh pada tahun 2002-an banyak bank-bank dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia, yang ternyata sebagian besar bank itu kondisinya tidak sehat. Kasus lain adalah rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan *go public*. Menurut catatan Biro Riset Info-Bank (BIRI), pada tahun 2002, ada 12 perusahaan *go public* tertangkap basah melakukan praktek rekayasa laporan keuangan. Bahkan kasus yang belum lama ini terjadi adalah kasus pada PT TELKOM dimana laporan

keuangan PT TELKOM yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto ditolak oleh US SEC (*United States Securities and Exchange Commission*) untuk kinerja 2002.

Berbagai pelanggaran terhadap etika tersebut seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo dan Machfoedz, 1997). Etika profesi akuntan yang diatur dalam kode etik akuntan diperkenalkan melalui pendidikan etika profesi, yang dapat berupa pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sudiby (1995 dalam Khomsiyah dan Indriantoro, 1997) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi (pendidikan formal) mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tinggi akuntan tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya, tetapi lebih dari itu juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia. Selain itu (Hiltebeitel dan Jones, 1992 dalam Maryani dan Ludigdo, 2001) melakukan penelitian dengan eksperimen tentang penilaian instruksi etis dalam pendidikan akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh pengintegrasian etika ke dalam mata kuliah yang diajarkan.

Mencermati hal tersebut, pendidikan tentang etika profesi akuntan menjadi penting dan sangat berpengaruh terhadap tindakan etis seorang akuntan, karena sesuatu yang pernah dipelajari akan mempengaruhi persepsi seseorang (Walgito, 1997: 55-152). Peneliti menganggap perlu kiranya untuk

mengetahui persepsi akuntan dan calon akuntan Indonesia terhadap persoalan-persoalan etika, khususnya terhadap etika profesi akuntan, yang tentunya telah atau akan mereka hadapi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan observasi atas persepsi akuntan publik sebagai praktisi dan mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan Indonesia terhadap kode etik akuntan. Penelitian ini sekaligus ingin melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ludigdo dan Machfoedz (1999) yaitu penelitian atas persepsi akuntan dan mahasiswa tentang etika bisnis, serta penelitian oleh Wulandari dan Sularso (2002) yaitu penelitian atas persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam obyek dan lingkup penelitian. Penelitian ini mengubah obyek penelitian menjadi lebih spesifik yaitu dengan mengkhususkan pada aturan etika profesi akuntan untuk kompartemen akuntan publik, berbeda dengan penelitian Wulandari dan Sularso (2002) yang menggunakan prinsip etika profesi akuntan sebagai obyek penelitian, mengingat bahwa kode etik akuntan Indonesia tidak hanya menyangkut prinsip etika akuntan saja, tetapi meliputi prinsip etika, aturan etika, dan interpretasi aturan etika. Selain obyek penelitian yang berbeda, peneliti juga memperluas area survei menjadi Jawa Tengah. Dengan perluasan area survei dan fokus penelitian yang berbeda diharapkan dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.

## **B. Perumusan Masalah**



Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik sebagai praktisi dan mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan Indonesia terhadap kode etik akuntan Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Bagi Pendidikan Tinggi Akuntansi Indonesia

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi tentang pentingnya etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi Indonesia.

#### 2) Bagi Mahasiswa Akuntansi Indonesia

Diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya etika profesi akuntan bagi mahasiswa selaku calon akuntan Indonesia.

#### 3) Bagi Penulis

Untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang kode etik akuntan untuk menjadi bekal sebagai calon akuntan Indonesia.

4) Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil-hasil yang dicapai dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian-penelitian yang mengkaji masalah yang sama.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I tentang pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada Bab II akan dijelaskan mengenai landasan teori untuk memperkuat penelitian. Bab ini mencakup landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

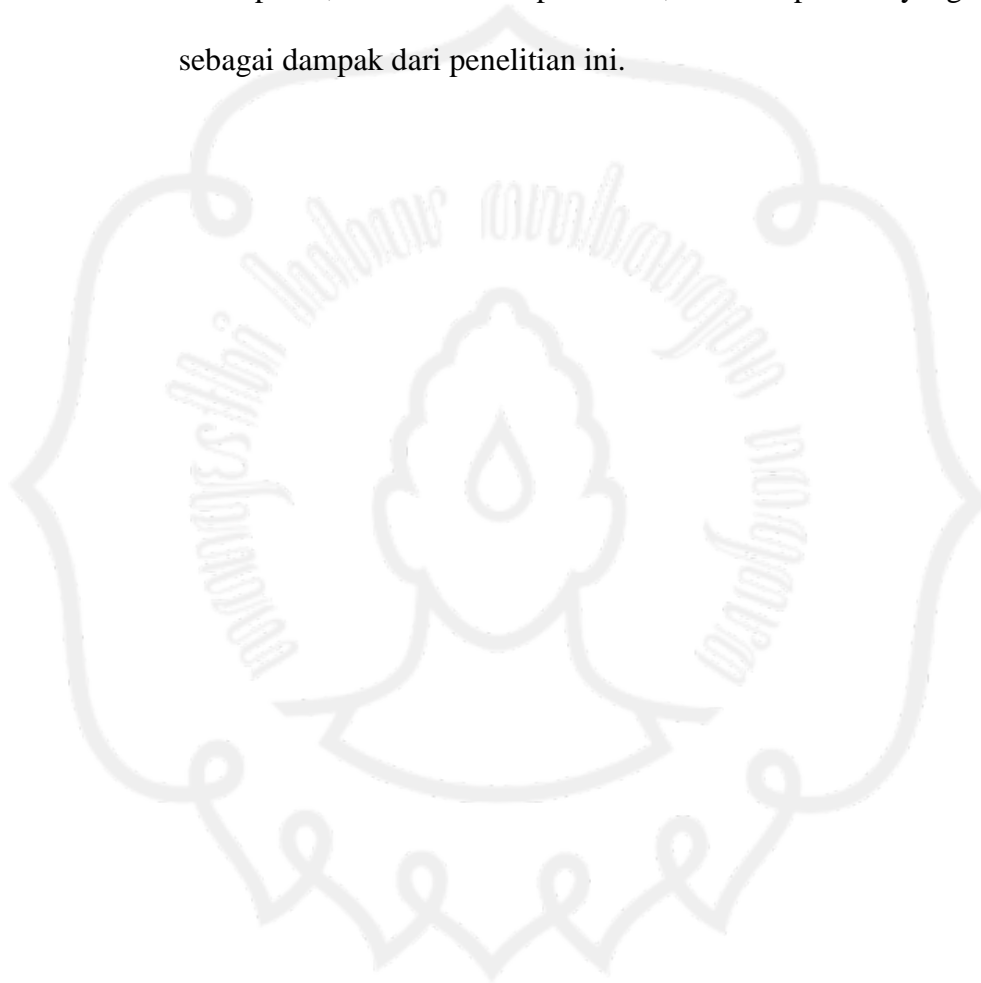
Pada Bab III akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, kriteria responden dan teknik pengambilan sampel, identifikasi dan teknik pengukuran variabel, sumber dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### **BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai pelaksanaan penelitian, pengujian data, pengujian alat uji hipotesis, dan pengujian hipotesis.

## **BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI**

Pada Bab V ini akan menjelaskan hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan implikasi yang timbul sebagai dampak dari penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Persepsi

##### a. Pengertian

Kamus besar bahasa Indonesia (1996: 759) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.

Robbins (1996: 124) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Gibson (1996: 134) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang untuk memahami lingkungannya, yang meliputi orang, subyek, simbol, dan sebagainya, yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif merupakan proses pemberian arti, yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan yang muncul dari obyek tertentu. Oleh karena tiap-tiap individu memberikan makna yang melibatkan tafsiran pribadinya pada obyek tertentu, maka masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda meskipun melihat obyek yang sama.

Walgito (1997: 53-56) yang meninjau dari aspek psikologis, mendefinisikan persepsi sebagai proses seorang individu untuk memahami obyek tertentu yang diawali dengan timbulnya rangsangan dari obyek tertentu yang diterima oleh alat indera individu dan kemudian diteruskan ke otak sehingga individu tersebut dapat memahami obyek yang diterima. Persepsi bersifat subyektif karena melibatkan aspek psikologi yaitu proses kognitif sehingga apa yang ada di dalam individu akan aktif dalam menentukan persepsi individu.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi merupakan hal yang bersifat subyektif, yaitu melibatkan tafsiran pribadi masing-masing individu, sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berasal dari dalam individu atau dengan kata lain faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi individu.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

- **Ingatan**

Kemampuan mengingat tiap-tiap individu terhadap apa yang pernah dipelajari atau dipersepsikannya akan berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat.

- **Motivasi**

Bila motivasi individu terhadap obyek tertentu semakin besar, maka perhatiannya terhadap obyek tersebut juga semakin besar sehingga obyek itu akan semakin jelas dan mudah dipahami atau dipersepsikan oleh individu.

- **Perasaan**

Meskipun setiap individu memperoleh rangsangan yang sama dari obyek tertentu, tapi dapat menimbulkan perasaan yang berbeda yaitu ada yang senang atau sebaliknya yang pada akhirnya mempengaruhi persepsinya terhadap obyek tersebut.

- **Berpikir**

Cara berpikir seseorang dalam memecahkan masalah biasanya berbeda, ada yang menggunakan pengertian dan ada yang tidak sehingga hanya coba-coba saja. Berpikir berkaitan dengan persepsi yaitu dalam memahami obyek tertentu. Individu biasanya melibatkan kegiatan menghubungkan pengertian-pengertian yang diperolehnya baik secara sengaja maupun tidak (Walgito, 1997: 55-152).

Menurut Robbins (1996: 34), selain faktor yang berasal dari dalam individu ada faktor-faktor yang berasal dari luar individu, yaitu:

- **Faktor Obyek**

Meliputi ukuran, intensitas dan kontras atau pertentangan. Semakin besar ukuran obyek tertentu, maka persepsi individu terhadap obyek tersebut akan semakin jelas dan mudah dipahami. Kemudian jika intensitas obyek tersebut semakin diperhatikan sehingga akan lebih mudah untuk dipersepsikan. Obyek yang semakin bertentangan atau kontras dengan sekitarnya akan lebih menarik perhatian orang sehingga kemudian akan lebih mudah dipersepsikan orang.

- **Faktor Situasi**

Adalah kondisi lingkungan dimana individu dipersepsikan obyek tertentu, misalnya hawa panas atau dingin, terang atau gelap, dan lain-lain serta banyaknya waktu yang dipergunakan individu untuk mempersepsikan obyek tersebut.

**c. Pentingnya Pemahaman Mengenai Persepsi**

Pemahaman mengenai persepsi penting untuk diketahui karena persepsi merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi perilaku individu. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Walgito (1997: 10-48) bahwa untuk memahami perilaku individu, caranya adalah dengan mempelajari variabel-variabel yang secara langsung mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak bisa lepas dari pengaruh individu itu sendiri dan lingkungannya. Variabel individu meliputi faktor-faktor yang ada dalam diri pribadi individu seperti persepsi, sikap, kemampuan dan ketrampilan, keadaan fisik, dll. Variabel lingkungan merupakan faktor yang datang dari luar individu tertentu, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku individu tersebut, dengan kata lain merupakan deteksi awal bagi perilaku individu.

## B. Etika

### a. Pengertian Etika

Etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama.

Sedangkan menurut Keraf (1998: 10), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk.

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/segolongan manusia/masyarakat/profesi. Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena *sila* berarti dasar, kaidah atau aturan, sedangkan *su* berarti baik, benar, dan bagus.

Selanjutnya, selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena merupakan konsensus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut



sebagai kode etik. Sifat sanksinya berupa moral psikologik, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan (Desriani, 1993).

Chua dkk. (1994 dalam Ludigdo, 1999) mengungkapkan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral. Dalam hal ini perilaku moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu.

Dengan demikian, yang dimaksud etika dalam konteks penelitian ini adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui proses penentuan yang kompleks (dengan menyeimbangkan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pangalaman dan pembelajaran dari masing-masing individu), sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukannya dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Agoes (1996), setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akan meningkat, jika profesi mewujudkan standar kerja dan perilaku yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhan.

Bagi akuntan, kode etik merupakan prinsip moral yang mengatur hubungan antara sesama rekan akuntan dengan para langganannya serta hubungan antara sesama rekan dengan masyarakat. Kepercayaan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha terhadap cara pelaporan, nasehat yang diberikan, serta jasa-jasa yang diberikan ditentukan oleh keahlian, kebebasan tindakan dan pikiran, serta integritas moral.

#### **b. Sistematika Etika**

Menurut Keraf (1998: 32-34), etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolok ukur dalam menilai baik buruknya suatu tindakan. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam kehidupan yang khusus. Etika khusus ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) etika individual yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri dan (b) etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Etika sosial masih bisa dibagi menjadi beberapa etika, dimana salah satunya adalah etika profesi. Walaupun dalam sistematika tersebut tidak dicantumkan etika profesi akuntan, menurut Payamta et.al (1997), etika profesi akuntan adalah bagian dari etika profesi. Sistematika etika dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Sistematika etika (Payamta et.al, 1997)

### C. Etika Profesi Akuntan

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang berlaku saat ini masih menggunakan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang disahkan dalam kongres VIII tahun 1998, walaupun Kongres IX yang diadakan bulan September 2002 telah menyiapkan materi penyempurnaan kode etik IAI. Kode Etik Akuntan Indonesia yang berlaku tersebut terdiri dari tiga bagian (Prosiding kongres VIII, 1998), yaitu :

1. *Kode Etik Umum*. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Obyektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.
2. *Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.
3. *Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.
4. *Pernyataan Etika Profesi* yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk menggantikannya.

Di Indonesia, penegakan Kode Etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit *Peer Review* Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Dewan Pertimbangan Profesi - IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini tercermin di dalam rumusan Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2, yang berbunyi:

“Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan obyektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu/ kepentingan pribadinya “.

#### **D. Kode Etik Akuntan Indonesia**

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh profesi.

Kode Etik Akuntan Indonesia pertama kali dirumuskan dan disahkan pada kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 1973. Dalam perkembangannya kode etik tersebut mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 1981, Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 1986, Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 1990, Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 1994, Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 1998, dan yang terakhir adalah Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2002.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang berlaku saat ini adalah Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang disahkan dalam Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) VIII tahun 1998, karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) belum mengeluarkan penyempurnaan Kode Etik yang telah

disiapkan pada Kongres IX bulan September 2002 yang lalu. Kode Etik tersebut terdiri dari tiga bagian:

**a. Prinsip Etika**

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota.

**b. Aturan Etika**

Sebelum tahun 1998, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) hanya memiliki kode etik yang mengikat seluruh anggotanya. Aturan-aturan yang berlaku dalam kode etik dirumuskan dan disahkan dalam kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang melibatkan seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanpa melihat keanggotaan kompartemen anggota yang bersangkutan. Akan tetapi, setelah tahun 1998, seluruh kompartemen Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memiliki aturan etika masing-masing. Dengan demikian, kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki empat aturan etika kompartemen, yaitu aturan etika kompartemen Akuntan Publik (KAP), kompartemen Akuntan Pendidik (KAPd), kompartemen Akuntan Manajemen (KAM), kompartemen Akuntan Sektor Publik (KASP). Aturan etika disahkan oleh rapat anggota kompartemen dan hanya mengikat anggota kompartemen yang bersangkutan.

Aturan etika untuk kompartemen Akuntan Publik, dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- Aturan nomor 100, tentang Independensi, Integritas dan Obyektivitas.

- Aturan nomor 200, tentang Standar Umum dan Prinsip Akuntansi.
- Aturan nomor 300, tentang Tanggung jawab Kepada Klien.
- Aturan nomor 400, tentang Tanggung jawab Kepada Rekan Seprofesi.
- Aturan nomor 500, tentang Tanggung jawab dan Praktik Lain.

### **c. Interpretasi Aturan Etika**

Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak berkepentingan lainnya sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya (Iskak, 2000).

### **E. Penelitian-Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan dari studi ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian di dalam negeri maupun di luar negeri yang telah dilaksanakan sebelumnya. Di Indonesia, penelitian masalah persepsi etika dilakukan oleh Desriani (1993), Ludigdo dan Machfoedz (1999), Sihwahjoeni dan Gudono (2000), Dania (2001), serta Wulandari dan Sularso (2002), sedangkan di luar negeri, penelitian serupa ini dilakukan oleh O'Clock dan Okleshen (1993), Stevens et al. (1993), Glen dan Van Loo (1993), Ward et al. (1993), serta Fisher dan Rosenzweig (1995).

Penelitian Desriani (1993) mengenai persepsi akuntan publik terhadap kode etik akuntan Indonesia menemukan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antar kelompok akuntan publik-pendidik dengan kelompok akuntan publik-nonpendidik, karena penelitian ini hanya ditujukan kepada para akuntan publik.

Ludigdo dan Machfoedz (1999) menguji persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis. Penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu tentang persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis dan tentang cakupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Penelitian ini juga diperluas untuk melihat perbedaan persepsi di antara dua kelompok mahasiswa (mahasiswa semester I dan mahasiswa semester VII ke atas dan perbedaan di antara ketiga kelompok profesi akuntan (akuntan pendidik, akuntan publik, dan akuntan pendidik yang sekaligus akuntan publik). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis.

Sihwahjoeni dan Gudono (2000) melanjutkan penelitian Desriani (1993) dengan memperluas subyek penelitian yang meliputi tujuh kelompok akuntan (akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan pendidik sekaligus akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik sekaligus akuntan manajemen, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik sekaligus akuntan pemerintah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan di antara tujuh kelompok akuntan tersebut.



Diungkapkan pula bahwa di antara kelompok profesi akuntan tersebut mempunyai persepsi yang sama positifnya terhadap kode etik.

Dania (2001) yang meneliti pengaruh pendidikan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan Indonesia menemukan adanya perbedaan persepsi yang sangat signifikan tentang kode etik akuntan antara mahasiswa akuntansi yang belum pernah dengan yang sudah pernah memperoleh pendidikan etika profesi akuntan. Berdasarkan temuan ini Dania (2001) menyimpulkan bahwa pendidikan profesi akuntan yang tercakup dalam mata kuliah Auditing I berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan.

Wulandari dan Sularso (2002) juga meneliti tentang persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi. Akuntan pendidik juga mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kode etik dibanding dengan mahasiswa akuntansi. Diperkirakan akuntan pendidik memiliki pengalaman lebih banyak dibanding mahasiswa tentang etika. Selain itu peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat memperluas obyek penelitian, tidak hanya masalah prinsip etika akuntan tetapi juga mengenai aturan etika atau interpretasi aturan etika, mengingat kode etik akuntan Indonesia tidak hanya menyangkut prinsip etika akuntan saja.

O'Clock dan Okleshen (1993, dalam Wulandari dan Sularso 2002) mencoba menganalisis persepsi dan perilaku etis (terutama mengenai perasaan keyakinan etis dan tindakannya) mahasiswa bisnis dan teknik di tingkat sarjana dan pasca sarjana dari tiga universitas di Midwestern. Penelitian mengungkapkan adanya jebakan perseptual (*perceptual trap*), atau disparitas diri (*self*) versus yang lain (*other*) untuk seluruh sampel. Selain dalam hal “*Whistle blowing*” dimana mahasiswa teknik lebih sensitif dibandingkan dengan mahasiswa bisnis, kedua kelompok mahasiswa merasakan diri mereka menjadi lebih etis dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam keyakinan tindakan.

Stevens et al. (1993, dalam Wulandari dan Sularso 2002) melakukan penelitian tentang perbandingan evaluasi etis dari staf pengajar dan mahasiswa sekolah bisnis (*school of business*). Data dikumpulkan dari 137 mahasiswa bisnis (46 *freshmen* dan 67 *seniors*) dan 34 anggota staf pengajar (*faculty*) di Southern University, dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ruch dan Newstorm yang berisi 30 pertanyaan situasi pengambilan keputusan etis. Setiap item dari pertanyaan-pertanyaan ini mempresentasikan suatu praktik bisnis yang secara potensial *questionable*. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelompok yang diperbandingkan, Stevens et al. dalam analisisnya menggunakan *t-test*, dimana perbandingan dilakukan antara staf pengajar dengan *seniors* dan staf pengajar dengan *freshmen*. Perbandingan dilakukan baik untuk rata-rata sampel yang menunjukkan kombinasi ketiga puluh pertanyaan. Hasil

analisis dengan *t-test* tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *freshmen* dan *faculty* untuk 7 dari 30 pertanyaan, dan 4 dari 30 pertanyaan antara *seniors* dan *faculty*. Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan signifikan di antara kelompok, walaupun ada kecenderungan bahwa anggota *faculty* lebih berorientasi etis dibandingkan *seniors* dan *freshmen*. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa *seniors* lebih berorientasi etis dibandingkan *freshmen*.

Glenn dan Van Loo (1993, dalam Wulandari dan Sularso 2002) melakukan penelitian untuk membandingkan keputusan dan sikap etis antara mahasiswa bisnis dengan praktisi, selain itu juga menguji tentang sikap dan keputusan etis mahasiswa dan praktisi antar waktu (*over time*). Untuk yang pertama, responden meliputi lebih dari 1600 mahasiswa dari 19 sekolah bisnis di berbagai negara bagian di Amerika Serikat. Tingkat respon dari penelitian ini 95%, dimana jumlah tersebut terdiri dari 46% mahasiswa *public institute* dan 56% mahasiswa *private institute* baik di tingkat *under graduate* maupun *graduate*. Instrumen yang dikembangkan oleh Baumhart, yang terdiri dari 13 pertanyaan yang berisi tentang informasi masalah dan sikap etis. Untuk analisis beda antar waktu (*over time*), untuk tahun 1960-an dan tahun 1980-an dilakukan dengan membandingkan berdasarkan data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh Baumhart (1961), Fulmer (1967), Brenner dan Molander (1976), dan data yang didapatkan sekarang

(tahun 1980-an), dimana kesemua penelitian tersebut menggunakan instrumen yang sama yang dikembangkan oleh Baumhart.

Ward et al. (1993, dalam Wulandari dan Sularso 2002) melakukan penelitian untuk menginvestigasikan kemampuan *Certified Public Accountants* (CPAs) mengenali dan mengevaluasi situasi etis dan tidak etis, selain itu juga menguji sikap CPAs berkaitan dengan pendidikan etika. Untuk studi ini, data dikumpulkan melalui survai terhadap 733 CPAs yang berpraktek sebagai akuntan publik di Amerika Serikat (yang dipilih secara random dari 1989 anggota AICPA). Dari jumlah tersebut, 197 orang bersedia untuk berpartisipasi dengan mengembalikan kuesionernya. Dari instrumen survai yang dibuat yang terdiri dari enam *vignettes*, CPAs diminta mengevaluasi akseptabilitas etis dari perilaku CPA sebagaimana yang digambarkan dalam *vignettes* tersebut dengan menggunakan lima skala likert. Hasil analisis, yang menggunakan *Kolmogorov Smirnov one-sample test* dan *paired t-test*, cenderung menunjukkan bahwa dalam derajat tertentu CPAs dapat membedakan perilaku etis dan tidak etis.

Fisher dan Rosenzweig (1995, dalam Wulandari dan Sularso 2002) menguji tentang sikap mahasiswa dan praktisi berkaitan dengan akseptabilitas etis atas manajemen laba (*earnings*). Survai dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi di tingkat *graduate* (berjumlah 122 responden), mahasiswa MBA (133 responden) dan praktisi akuntansi (265 responden). Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari Bruns dan Merchant (yang berisi 13 pertanyaan manajemen *earnings*) untuk manajer umum,

manajer *finance*, manajer control dan manajer audit, yang menggambarkan berbagai situasi dalam mana seorang subordinate manajer terlibat dalam manajemen *earnings*. Hasil analisis yang menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa mahasiswa dan praktisi mempunyai beberapa sensitivitas etis yang sama untuk praktik manajemen *earnings* yang *questionable*, dengan tingkat sensitivitas yang tidak merata pada permasalahan yang diajukan.

#### **F. Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

Etika adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu, misalnya Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan etika menjelaskan kapan suatu perilaku dapat diterima dan kapan suatu perilaku tidak dapat diterima atau dianggap salah. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia, dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku yang bermoral. Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi-fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya (Sukanto, 1991: 2 dalam Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

Keraf (1998: 39-43) mendefinisikan ciri dan sifat yang melekat pada profesi menjadi lima, yang salah satunya menyatakan adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Akuntan dalam menjalankan tugasnya senantiasa berpedoman pada kaidah dan standar moral yang tinggi. Hal ini

dapat terlihat pada akuntan dalam melakukan tugasnya berpedoman pada kaidah-kaidah seperti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan sebagainya. Sedangkan standar moral yang tinggi ditandai dengan adanya kode etik akuntan sebagai pedoman akuntan dalam berperilaku.

Kode Etik Akuntan Indonesia merupakan kaidah-kaidah moral atau etika yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kode etik akuntan ini merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui kongres VIII merumuskan Kode Etik Akuntan Indonesia yang dipakai hingga saat ini dengan membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Prinsip etika; yang memberikan kerangka dasar bagi aturan etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika disahkan oleh kongres dan berlaku bagi seluruh anggota. (2) Aturan etika; disahkan oleh rapat anggota kompartemen dan hanya mengikat anggota kompartemen yang bersangkutan. (3) Interpretasi aturan etika; merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang ditentukan oleh kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak berkepentingan lainnya sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya (Iskak, 2000).

Sebelum tahun 1998, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) hanya memiliki kode etik yang mengikat seluruh anggotanya. Aturan-aturan yang berlaku dalam kode etik dirumuskan dan disahkan dalam kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang melibatkan seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanpa melihat keanggotaan kompartemen anggota yang bersangkutan. Akan tetapi, setelah tahun 1998 seluruh kompartemen Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memiliki aturan etika masing-masing. Dengan demikian, kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki empat aturan etika kompartemen, yaitu aturan etika kompartemen Akuntan Publik (KAP), kompartemen Akuntan Pendidik (KAPd), kompartemen Akuntan Manajemen (KAM), dan kompartemen Akuntan Sektor Publik (KASP).

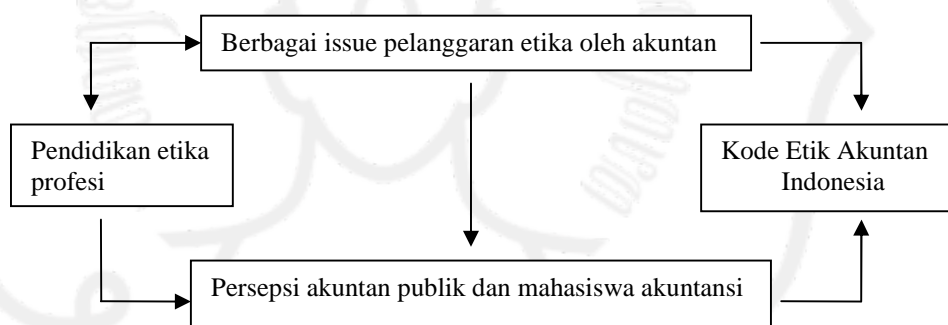
Aturan etika untuk kompartemen Akuntan Publik termuat dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Aturan etika ini meliputi lima bagian, yaitu: (1) independensi, integritas, dan obyektivitas; (2) standar umum dan prinsip akuntansi; (3) tanggung jawab kepada klien; (4) tanggung jawab kepada rekan seprofesi; (5) tanggung jawab dan praktik lain.

Persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami obyek tertentu. Persepsi merupakan hal yang bersifat subyektif, yaitu melibatkan tafsiran pribadi masing-masing individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah ingatan atas apa yang pernah dipelajarinya (Walgito, 1997: 55-152).

Dari beberapa penelitian etika sebelumnya, khususnya penelitian di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi etika antara

akuntan dengan mahasiswa. Ludigdo dan Machfoedz (1999) dalam penelitiannya menyatakan adanya perbedaan signifikan yang marginal antara persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis. Wulandari dan Sularso (2002) juga melalui penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi. Akuntan di Indonesia diperkirakan lebih memahami dan menghayati praktek perilaku etika melalui pengalamannya, sedangkan mahasiswa masih dalam tahap belajar memahami atau bahkan belum memahami perilaku etika karena materi etika tidak atau terlalu sedikit termuat dalam kurikulum.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Teoritis

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.

H1: Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *survey*, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi yang ada di Jawa Tengah terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *survey*, yaitu mengambil sejumlah sampel tertentu dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, artinya penelitian ini hanya dilakukan sekali pada waktu tertentu.

#### B. Populasi, Sampel, dan Responden

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1989: 108).

Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu akuntan publik yang ada di Jawa Tengah dan mahasiswa akuntansi di seluruh perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel melalui masing-masing kelompok populasi homogen yang telah dipisahkan sebelumnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun, 1989: 168-169). Sampel diambil dari tiap-tiap kelompok populasi dan besarnya ditetapkan sendiri oleh peneliti, tetapi tetap memperhatikan kaidah dalam menentukan besarnya sampel. Alasan digunakan metode ini adalah adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengelompokkan populasi dan jumlah satuan elementer dari tiap-tiap kelompok populasi tidak diketahui dengan pasti. Hal ini disebabkan karena jumlah keseluruhan akuntan publik dan mahasiswa akuntansi di Jawa Tengah tidak diketahui secara pasti oleh peneliti.

Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Akuntan Publik, merupakan akuntan yang bekerja sebagai akuntan, berarti harus mereka yang bergelar akuntan serta bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Mahasiswa Akuntansi, merupakan mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi pada perguruan tinggi baik PTN maupun PTS di wilayah Jawa Tengah dan yang sedang atau sudah pernah mengambil mata kuliah Auditing I (semester V ke atas), karena pada mata kuliah ini biasanya materi etika diperkenalkan, serta berminat untuk bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) setelah lulus nanti.

Dalam menentukan besarnya sampel, peneliti mengacu pada rekomendasi (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe (1975 dalam Sekaran, 2000): jumlah sampel yang tepat atau sesuai untuk penelitian adalah  $30 < x < 500$ . Jika sampel dibagi ke dalam beberapa sub sampel, maka jumlah sampel minimum adalah 30 untuk setiap kelompok sub sampel.

### C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dikirimkan melalui pos (*mail questionnaires*) atau diserahkan langsung ke responden (*personality administered questionnaires*).

Sebagian besar pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah kuesioner yang dikembalikan oleh responden.

Kuesioner yang dikirimkan kepada responden lewat pos, pengembaliannya akan dilakukan langsung oleh responden dengan menggunakan sampul surat siap kirim yang disediakan oleh penulis. *Mail questionnaires* dilakukan untuk responden yang sulit dijangkau karena alasan jarak, waktu, dan biaya.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi Aturan Etika Profesi Akuntan untuk Kompartemen Akuntan Publik yang terdapat pada Standar Profesional Akuntan Publik dan daftar KAP dalam Direktori Akuntan Publik 2001 yang diterbitkan oleh IAI, serta bahan-bahan pustaka lainnya yang mendukung dalam penyusunan landasan teori.

### **D. Pengukuran Variabel dan Instrumen**

Variabel yang akan diukur dalam penelitian adalah persepsi akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada aturan etika profesi untuk kompartemen akuntan publik, yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang dikeluarkan IAI. Aturan etika profesi untuk kompartemen Akuntan Publik meliputi (1) Independensi, Integritas, Obyektivitas, (2) Standar umum, Prinsip Akuntansi, (3) Tanggung jawab kepada Klien, (4) Tanggung jawab kepada Rekan, (5) Tanggung jawab dan praktik lain.

Variabel persepsi ini diukur dengan skala ordinal, tipe likert, yaitu responden diminta untuk memberikan jawaban seberapa jauh persepsinya terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Pernyataan-pernyataan pada bagian ini terdiri dari dua tipe pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif meliputi pernyataan no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17. Sedangkan pernyataan negatif meliputi

pernyataan no. 8, 12. Setiap jawaban diberi skor, untuk pernyataan positif diberi skor sebagai berikut: SS dengan skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Untuk pernyataan negatif, jawaban diberi skor 1 untuk SS, skor 2 untuk S, skor 3 untuk TS, dan skor 4 untuk STS.

Kuesioner penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang pendapat dan pemahaman tentang kode etik akuntan, yang dalam hal ini adalah aturan etika profesi akuntan. Instrumen mengenai pemahaman tentang kode etik ini diadopsi dan dimodifikasi secara langsung dari Kode Etik Akuntan Indonesia yang dikhususkan pada Aturan Etika untuk Kompartemen Akuntan Publik, dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Bagian kedua berisi pertanyaan tentang data responden.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data diawali dengan pengujian instrumen yang digunakan yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan.

##### **1. Uji Validitas**

Uji validitas data digunakan untuk mengetahui kesahihan alat ukur yang digunakan, benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur atau tidak. Hasil dari uji validitas ini berupa suatu nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, 1989: 27).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total. Validitas konstruk digunakan karena paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sosial.

Uji validitas ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada tiap-tiap pernyataan dengan skor totalnya. Skor total ini merupakan skor yang diperoleh dari penjumlahan semua skor pernyataan. Teknik korelasi yang digunakan adalah *Pearson's Correlation Product Moment* untuk pengujian dua sisi. Hasil uji korelasi tersebut bisa dikatakan valid jika angka korelasinya signifikan dalam level tertentu. Hal tersebut bisa diketahui melalui tanda\* yang berarti angka korelasi tersebut signifikan pada level 0,05 dan tanda\*\* yang berarti angka korelasi tersebut signifikan pada level 0,01. Bila pada angka korelasi tidak terdapat tanda\* dan tanda\*\*, berarti angka korelasi tersebut tidak signifikan (tidak valid).

## **2. Uji Reliabilitas**

Setelah alat ukur dapat ditentukan validitasnya, maka selanjutnya diadakan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini hanya dapat dilakukan pada pernyataan yang telah dianggap sah dan valid. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Hasil dari uji ini ditunjukkan oleh suatu nilai yang menunjukkan seberapa jauh alat ukur dapat diandalkan.

Untuk mengukur reliabilitas digunakan *koefisien Cronbach's Alpha*. Semakin tinggi koefisien alpha, berarti semakin baik pengukuran suatu instrumen (Sekaran, 2000: 206).

Oleh karena uji ini bermaksud mengetahui kekonsistenan skor-skor butir pernyataan atau jawaban terhadap total butir pernyataan, maka uji ini dilakukan terhadap total butir pernyataan yang ada dalam instrumen. Syarat suatu pernyataan dikatakan andal apabila koefisien *Alpha* yang diperoleh ( $r_n$ ) positif. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS release 11.00*.

### **3. Pengujian Asumsi Klasik**

#### **i. Uji Asumsi Normalitas Sebaran Normal (*Normal Distribution*)**

Uji normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa variabel dependen yang dibandingkan rata-ratanya mengikuti sebaran atau distribusi normal. Selain itu uji normalitas dilakukan untuk menentukan statistik induktif yang seharusnya digunakan, menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik. Menurut Sugiyono (1999) apabila pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik, maka setiap data pada setiap variabel harus terlebih dahulu diuji normalitasnya. Bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik, melainkan menggunakan statistik nonparametrik.

Dalam penelitian ini uji normalitas sebaran normal dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Tujuan uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa: (1) sampel telah diambil secara acak dari populasinya dan (2) variabel yang diteliti memenuhi kriteria distribusi normal. Pengujian ini menggunakan pengujian dua sisi yaitu dengan membandingkan taraf signifikansi. Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi, maka sebaran data penelitian adalah normal. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi maka sebaran data tidak normal.

**ii. Uji Asumsi Homogenitas Varian Antar Kelompok  
(Homogeneity of Variance)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa varian kelompok satu dengan kelompok lain adalah homogen (tidak berbeda secara signifikan). Dalam pengujian ini, digunakan *Levene's Test of Equality of Variances*. Angka yang dihasilkan merupakan probabilitas dua sisi, yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi, maka varian antar kelompok adalah homogen. Sebaliknya jika probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi, maka varian antara kelompok adalah heterogen.



#### 4. Pengujian Hipotesis

Untuk hipotesis yang telah ditetapkan dimuka, diuji dengan uji beda rata-rata dengan teknik *Independent Samples T-Test*. Uji beda rata-rata ini termasuk dalam kategori statistik parametrik, dimana parameter dan populasinya harus mengikuti suatu distribusi tertentu, misal distribusi normal. Jika populasi ternyata tidak terdistribusi dengan normal, maka hipotesis akan diuji dengan statistik non parametrik. Jika menggunakan pengujian dengan statistik non parametrik maka teknik yang digunakan adalah dengan uji *Mann-Whitney*. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan *level of significance*  $\alpha = 5\%$ . Tingkat signifikansi 5% banyak digunakan dalam penelitian sosial dan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada keputusan statistik tidak dapat ditopang dengan tingkat kepercayaan mutlak 100%. Oleh karena pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan komputer dengan *software SPSS release 11.00*, maka penentuan H1 didukung atau tidak, bisa diketahui melalui nilai signifikansinya. Signifikansi ini bisa diketahui dengan melihat *p-value*. Jika *p-value* lebih kecil dari 0,05 berarti perbedaan tersebut signifikan (H1 didukung) dan jika *p-value* lebih besar dari 0,05 berarti perbedaan tersebut tidak signifikan (H1 tidak didukung).

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.

Untuk memulai penelitian ini, maka diadakan persiapan-persiapan yang dilakukan untuk penelitian ini, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun kuesioner yang menjadi instrumen dalam penelitian ini.

Kuesioner disusun menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pernyataan mengenai Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Bagian ini memuat 17 pernyataan yang terdiri dari 5 aturan etika yang diadopsi dan dimodifikasi secara langsung dari Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dikhususkan pada aturan etika untuk kompartemen akuntan publik, yang terdapat di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001. Setiap pernyataan dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan berpedoman pada aturan etika untuk kompartemen akuntan publik, yang terdiri dari:

- Aturan nomor 100, tentang Independensi, Integritas, dan Obyektivitas.
- Aturan nomor 200, tentang Standar Umum dan Prinsip Akuntansi.
- Aturan nomor 300, tentang Tanggung jawab Kepada Klien.
- Aturan nomor 400, tentang Tanggung jawab Kepada Rekan Seprofesi.
- Aturan nomor 500, tentang Tanggung jawab dan Praktik Lain.

Untuk distribusi pernyataan diatur sebagai berikut: pernyataan no. 1 dan 2 memuat tentang Independensi, Integritas, dan Obyektivitas; pernyataan no. 3, 4, 5, 6, 7, 8 memuat tentang Standar Umum dan Prinsip Akuntansi; pernyataan no. 9 dan 10 memuat tentang Tanggung jawab Kepada Klien; pernyataan no. 11 dan 12 memuat tentang Tanggung jawab kepada Rekan Seprofesi; dan pernyataan no. 13, 14, 15, 16, dan 17 memuat tentang Tanggung Jawab dan Praktik Lain.

b. Pertanyaan mengenai data diri responden.

Bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan identitas responden yang telah mengisi kuesioner. Pertanyaan mengenai data diri responden terdiri dari nama responden, status responden (akuntan publik atau mahasiswa akuntansi), dan pertanyaan yang berbeda bagi masing-masing subsampel, yaitu untuk kelompok responden mahasiswa akuntansi diminta untuk mengisi pertanyaan tentang nama perguruan tinggi almamater, terdaftar sebagai mahasiswa S-1 akuntansi angkatan berapa, apakah pernah mengikuti mata kuliah auditing I, dan

apakah berminat untuk bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Sedangkan untuk akuntan publik diminta untuk mengisi pertanyaan mengenai pengalaman bekerja sebagai akuntan, apakah memiliki pekerjaan di tempat lain, dan jenjang pendidikan tertinggi.

2. Melakukan uji coba atau *pretest* terhadap kuesioner yang akan dipakai untuk mendeteksi kelemahan-kelemahan dalam desain dari instrumen penelitian.

Uji coba kuesioner penting untuk memberikan keyakinan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat dipahami oleh responden dan tidak terdapat permasalahan dalam penggunaan kata-kata dan pengukuran kuesioner (Sekaran, 2000: 248). Salah satu bentuk uji coba dapat dilakukan terhadap rekan-rekan atau orang-orang yang mewakili responden (Cooper & Emory, 1995: 71).

Dalam penelitian ini, kuesioner telah diujicobakan kepada 23 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berada pada semester VII, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa yang diminta mengisi kuesioner telah mengambil mata kuliah auditing I, sehingga mereka dapat mewakili responden dalam penelitian ini. Uji coba ini dilakukan dalam salah satu pertemuan di kelas Audit Manajemen.

3. Pengujian atas hasil *pretest*.

Setelah dilakukan *pretest*, kemudian dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian yang diujicobakan dengan mengukur validitas dan reliabilitasnya. Dari hasil pengujian atas validitasnya diketahui bahwa pada

bagian I yaitu pernyataan mengenai kode etik akuntan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pernyataan no.8, 12, dan 16 tidak valid atau gugur. Hal ini kemungkinan disebabkan para responden salah tafsir terhadap pernyataan tersebut.

Kemudian setelah melalui beberapa tahap revisi atas kuesioner khususnya terhadap kalimat dari pernyataan yang tidak valid tersebut, yaitu dengan penyederhanaan kalimat, menghilangkan kata-kata yang tidak umum dan rancu, serta evaluasi oleh pembimbing, maka kuesioner dianggap layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah mencari ijin penelitian yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang merupakan syarat untuk melakukan penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga membawa surat permohonan pengisian kuesioner yang dilampirkan dalam setiap kuesioner yang telah ditandatangani oleh pembimbing skripsi dan oleh peneliti sendiri.

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok akuntan publik dan kelompok mahasiswa akuntansi yang berada di wilayah Jawa Tengah. Kuesioner yang disebar sebanyak 170 eksemplar, yaitu 60 eksemplar kepada kelompok akuntan publik dan 110 eksemplar kepada kelompok mahasiswa akuntansi.

Proses penyebaran kuesioner sebagian besar dilakukan dengan mendatangi langsung responden, dengan alasan untuk meningkatkan jumlah kuesioner yang dikembalikan oleh responden. Akan tetapi, ada sebagian kuesioner yang

dikirimkan kepada responden lewat pos, hal ini dikhususkan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak terjangkau secara jarak, biaya, dan waktu oleh peneliti.

Penyebaran kuesioner untuk responden pada Kantor Akuntan Publik di Semarang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2003 dan untuk responden pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dilakukan pada tanggal 11 Juni 2003. Kuesioner akan diambil kembali oleh peneliti pada kunjungan kedua, kurang lebih dua minggu setelah memberikan kuesioner untuk diisi pada kunjungan pertama.

Kuesioner yang dikirimkan melalui pos (*mail survey*) untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah ditentukan dilakukan pada tanggal 30 Juni 2003. Batas waktu pengembalian kuesioner yang dicantumkan pada daftar kuesioner kurang lebih dua minggu. Responden dapat mengirimkan kembali kuesioner tanpa membubuhi prangko karena peneliti telah menyertakan amplop kosong yang telah dibubuhi prangko untuk mengembalikan kuesioner kepada peneliti.

Penyebaran kuesioner untuk keseluruhan responden mahasiswa akuntansi dilakukan dengan mendatangi secara langsung responden, yaitu dilakukan kurang lebih dalam jangka waktu satu bulan, dimulai pada tanggal 9 Juni 2003.

Jumlah kuesioner yang kembali sampai dengan tanggal 20 Juli 2003 sebanyak 145 eksemplar. Karena target sampel minimal yang diharapkan dalam analisis adalah 30 responden untuk masing-masing kelompok responden, maka jumlah tersebut sudah dianggap mencukupi untuk diolah dan

dianalisis. Distribusi kuesioner, pengembalian kuesioner dan kuesioner yang memenuhi syarat untuk proses analisis tercantum dalam tabel IV.1 berikut ini.

Tabel IV.1. Rincian Kuesioner

No.	Kel. Responden	Kuesioner dikirim	Kuesioner kembali	Tingkat pengembalian	Kuesioner gugur	Kuesioner terpakai
1.	Akuntan publik	60	49	81,67%	1	48
2.	Mahasiswa akt	110	96	87,28%	28	68

Sebelum dianalisis, kuesioner yang kembali disortir dan diteliti terlebih dahulu kelengkapannya. Berdasarkan rincian kuesioner dalam tabel IV.1 terdapat 1 eksemplar kuesioner dari kelompok akuntan publik dan 28 eksemplar kuesioner dari kelompok mahasiswa akuntansi yang gugur karena tidak lengkap atau tidak diisi dan responden tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kuesioner yang diisi dianggap gugur jika jawaban responden pada kuesioner bagian I, yaitu pernyataan mengenai Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tidak lengkap. Dalam hal ini, peneliti mengambil batasan kuesioner dianggap gugur jika kuesioner pada bagian I terdapat lebih dari dua pertanyaan yang tidak dijawab (dikosongi).

#### 1. Demografi Akuntan Publik

Dari 48 responden kelompok akuntan publik, 10 orang (20,83%) berpengalaman bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) selama kurang dari satu tahun, 37 orang (77,08%) menjawab telah bekerja selama 1-10 tahun, dan 1 orang (2,08%) telah berpengalaman bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) selama lebih dari 10 tahun.

Berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi, 1 orang (2,08%) berpendidikan D3, 45 orang (93,75%) berpendidikan S1, dan 2 orang (4,17%) berpendidikan S3.

## 2. Demografi Mahasiswa Akuntansi

Dari 68 responden kelompok mahasiswa akuntansi, 6 orang (8,82%) adalah angkatan '99, 46 orang (67,65%) angkatan '00, dan 16 orang (23,53%) angkatan '01.

## B. Hasil Pengujian Data

### 1. Hasil Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas instrumen yang dipakai dengan menguji korelasi antara skor butir pernyataan dengan skor butir total pernyataan. Pengujian validitas terhadap kuesioner dilakukan dengan bantuan *software* komputer SPSS *release* 11.00 yang hasilnya secara terperinci dapat dilihat pada lampiran. Koefisien korelasi diperoleh dengan menggunakan teknik "*Pearson's Correlation Product Moment*".

Kriteria suatu butir dinyatakan valid apabila angka korelasinya signifikan pada level 0,05 maupun 0,01. Ringkasan hasil pengujian validitas pernyataan bagian I untuk kedua kelompok responden (akuntan publik dan mahasiswa akuntansi) disajikan sebagai berikut.



Tabel IV.2. Hasil Uji Validitas

No. Pernyataan	Koefisien Korelasi (r)	Status
1	0,430	valid
2	0,426	valid
3	0,450	valid
4	0,483	valid
5	0,475	valid
6	0,557	valid
7	0,468	valid
8	-0,007	gugur
9	0,421	valid
10	0,446	valid
11	0,421	valid
12	-0,190	valid
13	0,457	valid
14	0,465	valid
15	0,555	valid
16	0,565	valid
17	0,525	valid

Berdasarkan ringkasan dalam tabel IV.2 tersebut dapat dijelaskan bahwa dari hasil pengujian validitas, hanya pernyataan no. 8 yang tidak valid (korelasi antara skor butir pernyataan dengan skor total tidak signifikan). Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari level yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 maupun 0,01. Pernyataan lainnya, berkorelasi dengan tingkat signifikansi 0,01, sehingga memenuhi

kriteria butir pernyataan valid (berkorelasi positif secara signifikan dengan total butir pernyataan).

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada pernyataan yang dinyatakan valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji validitas maka hanya 16 butir pernyataan yang bisa dilakukan uji reliabilitas karena ada satu butir pernyataan, yaitu no. 8 yang tidak valid. Pengujian reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan indikator bahwa semakin tinggi koefisien *Alpha* berarti semakin baik pengukuran suatu instrumen. Kriteria untuk instrumen dikatakan andal atau reliabel adalah apabila koefisien *Alpha*-nya ( $r_n$ ) adalah positif.

Pengujian reliabilitas terhadap kuesioner ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 11.00 yang hasilnya secara terperinci dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil uji reliabilitas atas kuesioner ini diketahui bahwa koefisien *Alpha* ( $r_n$ ) adalah 0,7102 yang berada pada kisaran 0,600-0,799, maka data yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

## C. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

### 1. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa variabel dependen yang dibandingkan rata-ratanya mengikuti sebaran atau distribusi normal.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 11.00 yang hasilnya secara terperinci dapat dilihat pada lampiran. Dalam pengujian normalitas ini, teknik yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Pengujian ini dilakukan terhadap dua kelompok responden yaitu kelompok akuntan publik dan kelompok mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, dari masing-masing kelompok responden dapat diketahui apakah data telah memenuhi sebaran normal. Pengujian ini menggunakan pengujian dua sisi yaitu dengan membandingkan taraf signifikansi. Ringkasan hasil uji normalitas adalah seperti dalam tabel IV.3 berikut ini.

Tabel IV.3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Asymp.sig (2-tailed)	$\alpha$	Status
Akuntan publik	0,828	0,05	Normal
Mahasiswa akuntansi	0,223	0,05	Normal

Berdasarkan tabel IV.3 di atas dapat diketahui bahwa data dari masing-masing kelompok responden (akuntan publik dan mahasiswa akuntansi) memenuhi kriteria sebaran normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang

diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Taraf signifikansi untuk masing-masing kelompok responden yaitu akuntan publik (0,828) dan mahasiswa akuntansi (0,223).

## 2. Hasil Uji Asumsi Homogenitas

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa varian antar kelompok satu dengan kelompok lain adalah homogen atau tidak berbeda secara signifikan.

Dalam penelitian ini asumsi homogenitas diuji dengan menggunakan *Levene's Test of Equality of Variances*. Pengujian asumsi homogenitas ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 11.00 yang hasilnya secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

Dari output yang dihasilkan, ditemukan nilai probabilitasnya sebesar 0,565. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa varian antara kelompok akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi adalah homogen.

## D. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *T-Test* karena data memenuhi asumsi sebaran normal. Proses pengujian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 11.00. Kriteria pengujian terhadap hipotesis adalah sebagai berikut:

- $H_0$  ditolak jika  $p\text{-value} < 0,05$  ; yang berarti  $H_1$  diterima yaitu ada perbedaan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.

- H0 tidak dapat ditolak jika  $p\text{-value} > 0,05$  ; yang berarti H1 ditolak yaitu tidak ada perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.

Pengujian dengan *T-Test* dilakukan atas dua tahap, yaitu:

1. Menguji persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi berdasarkan masing-masing aturan etika.
2. Menguji persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi berdasarkan masing-masing kelompok sampel secara keseluruhan aturan etika (Y).

Hasil pengujian dengan *T-Test* secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

Ringkasan hasil uji *T-Test* pada dua kelompok responden (akuntan publik dan mahasiswa akuntansi) disajikan pada tabel IV.4 berikut ini.

Tabel IV.4. Hasil Pengujian Hipotesis dengan *T-Test*

Keterangan	<i>p-value</i> (2-tailed)
1. Independensi, Integritas, dan Obyektivitas	0,009
2. Standar Umum dan Prinsip Akuntansi	0,000
3. Tanggung jawab Kepada Klien	0,028
4. Tanggung jawab Kepada Rekan Seprofesi	0,388
5. Tanggung jawab dan Praktik Lain	0,000
Secara keseluruhan aturan etika (Y)	0,000

Berdasarkan tabel IV.4 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia pada lima aturan etika. Hal ini

ditunjukkan dengan  $p\text{-value} < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 0,05$ , yaitu 0,000. Sehingga memenuhi syarat  $H_0$  ditolak. Namun jika dilihat dari tiap aturan etika diketahui bahwa pada aturan tanggung jawab kepada rekan seprofesi,  $p\text{-value}$ -nya  $> 0,05$  atau tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$ , yaitu 0,388. Dengan demikian,  $H_0$  tidak dapat ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan tentang kode etik akuntan Indonesia antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi pada aturan tanggung jawab kepada rekan seprofesi. Sedangkan pada aturan independensi, integritas, dan obyektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien; tanggung jawab dan praktik lain,  $p\text{-value}$ -nya  $< 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 0,05$ .  $P\text{-value}$  untuk masing-masing aturan etika meliputi: aturan independensi, integritas, dan obyektivitas (0,009); standar umum dan prinsip akuntansi (0,000); tanggung jawab kepada klien (0,028); tanggung jawab dan praktik lain (0,000). Dengan demikian, dapat memenuhi syarat  $H_0$  ditolak, yang berarti ada perbedaan persepsi yang signifikan tentang kode etik akuntan Indonesia antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.

Setelah melalui pengujian *T-Test* diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai *mean* pada masing-masing kelompok sampel (akuntan publik dan mahasiswa akuntansi) untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki persepsi lebih baik yang ditunjukkan oleh nilai *mean*-nya. Semakin tinggi nilai *mean*, maka persepsi semakin baik.

Perhitungan nilai *mean* secara rinci dapat dilihat pada lampiran (bagian dari uji *T-Test*), sedangkan ringkasannya disajikan dalam tabel IV.5 berikut ini.

Tabel IV.5. Perbandingan Nilai Mean

Keterangan	Mean Akuntan Publik	Mean Mahasiswa Akuntansi
1. Independensi, Integritas, dan Obyektivitas	7,46	7,03
2. Standar Umum dan Prinsip Akuntansi	19,73	18,44
3. Tanggung jawab Kepada Klien	6,73	6,31
4. Tanggung jawab Kepada Rekan Seprofesi	5,21	5,32
5. Tanggung jawab dan Praktik Lain	16,33	14,93
Secara keseluruhan aturan etika (Y)	55,46	52,03

Melalui ringkasan yang disajikan dalam tabel IV.5, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aturan etika akuntan publik memiliki persepsi yang lebih baik bila dibandingkan mahasiswa akuntansi, yang ditunjukkan dengan nilai *mean* yang lebih tinggi yaitu 55,46 untuk akuntan publik dan 52,03 untuk mahasiswa akuntansi. Namun bila dilihat dari masing-masing aturan etika, hanya pada aturan tanggung jawab kepada rekan seprofesi yang nilai *mean* kelompok akuntan publik lebih rendah dari kelompok mahasiswa akuntansi, yaitu 5,21 untuk akuntan publik dan 5,32 untuk mahasiswa akuntansi. Sedangkan pada aturan etika lainnya nilai *mean* kelompok akuntan publik lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai *mean* mahasiswa akuntansi yaitu pada

aturan independensi, integritas, dan obyektivitas 7,46 dibanding 7,03; pada aturan standar umum dan prinsip akuntansi 19,73 dibanding 18,44; pada aturan tanggung jawab kepada klien 6,73 dibanding 6,31; pada aturan tanggung jawab dan praktik lain 16,33 dibanding 14,93.





## BAB V

### KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Dari hasil pengujian hipotesis dengan *Independent Samples T-Test* pada keseluruhan aturan etika, hipotesis utama (H1) dalam penelitian ini didukung. Untuk aturan etika secara keseluruhan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi dengan nilai *p-value* 0,000. Jika dilihat dari tiap aturan etika diketahui bahwa untuk semua aturan etika menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi kecuali untuk aturan nomor 400 tentang tanggung jawab kepada rekan.
2. Perbandingan nilai *mean* untuk mengetahui persepsi yang lebih baik antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi, menghasilkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan aturan etika, persepsi akuntan publik lebih baik dari mahasiswa akuntansi, hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* akuntan publik yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* mahasiswa akuntansi. Namun bila nilai *mean* diperbandingkan pada masing-masing aturan etika, maka hanya pada aturan nomor 400 tentang

tanggung jawab kepada rekan yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi lebih baik daripada persepsi akuntan publik, sedangkan pada aturan etika lainnya menyatakan bahwa persepsi akuntan publik lebih baik daripada persepsi mahasiswa akuntansi.

## **B. Keterbatasan**

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaannya. Oleh karena itu, keterbatasan ini perlu lebih diperhatikan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1. Instrumen penelitian pada bagian I (pernyataan mengenai kode etik akuntan) secara keseluruhan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Setiap pernyataan dibuat oleh peneliti sendiri dengan berpedoman pada aturan etika untuk kompartemen akuntan publik yang terdapat pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001. Instrumen ini hanya melalui proses *pretest* satu kali, sehingga ada satu pernyataan yang gugur.
2. Kemungkinan respon bias dari responden karena: (a) kesalahan interpretasi oleh responden mengenai maksud pernyataan yang sesungguhnya, sehingga menyebabkan variabel tidak terukur secara sempurna; (b) kemungkinan responden tidak menjawab secara serius. Semakin tidak serius, kemungkinan untuk bias menjadi semakin tinggi; (c) instrumen penelitian mungkin tidak menyampaikan secara jelas apa yang dimaksudkan.

### C. Implikasi

Penelitian ini akan mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang.

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas responden dari berbagai kelompok akuntan (akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah) dan kelompok mahasiswa akuntansi (mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta).
2. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas obyek penelitian, tidak hanya pada aturan etika untuk kompartemen akuntan publik, karena masing-masing kompartemen akuntan mempunyai aturan etika yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno, 1996. Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia. *Makalah dalam Konvensi Nasional Akuntansi III – KLB IAI*. Semarang.
- Cooper, Donald R and C. William Emory, 1995. *Bussiness Research Methods, 5th Edition*. Richard D. Irwin, Inc.
- Desriani, Rahmi, 1993. “Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia”. Thesis S-2. Program Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Dania, Veby, 2001. “Pengaruh Pendidikan Etika Profesi Akuntan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Kode Etik Akuntan Indonesia”. *Skripsi S-1*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Gibson, dan James, 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Terjemahan Nunuk Andriani. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskak, Jamaluddin, 2000. *Larangan Iklan Dalam Aturan Etika Profesi*. Media Akuntansi. Edisi no.11 Juli.
- Keraf, A. Sonny, 1998. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Kanisius.
- Khomsiyah dan N. Indriantoro, 1997. “Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol. 1 Jan: 13-28.

- Ludigdo, Unti, 1999. Transformasi Nilai–Etika dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Akuntan : Tinjauan atas Kurikulum Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Makalah dalam Diskusi Panel Nasional Mahasiswa Akuntansi di UNIBRAW*. Malang.
- Ludigdo, Unti dan M. Machfoedz, 1999. “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol. 2 Jan:1-9.
- Maryani, Titik dan Unti Ludigdo, 2001. “Survei Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan”. *TEMA* vol II, no. 1, Mar: 49-62.
- Mulyadi, dan Kanaka Puradiredja, 1998. *Auditing*. Edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Payamta, Triyono dan Zainudin, 1997. “Akuntan Sebagai Profesi Etis”. *Jurnal Perspektif FE UNS* Edisi Apr-Jun: 26-33.
- Robbins, Stephen, 1996. *Organization Behavior: Concepts, Controversies and Applied*. New Jersey: Prentice Hall Int’l Inc.
- Sekaran, Uma, 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono, 2000. “Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol.3 Jul: 168-184.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, 1989. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Walgito, Bimo, 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wulandari, Retno dan Sri Sularso, 2002. "Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia Studi Kasus di Surakarta". *Perspektif FE UNS* vol. 7, no. 2, Des:71-89.

